



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Ssst, Jangan Bilang Siapa-Siapa!



Penulis :Beby Haryanti D.

Ilustrator : Anjar Ginanjar

**BACAAN UNTUK
JENJANG SD/MI**



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Ssst, Jangan Bilang Siapa-Siapa!



Ssst, Jangan Bilang Siapa-Siapa!

Penulis : Beby Haryanti Dewi

Ilustrator : Anjar Ginanjar

Penyunting: Anita Astriawati Ningrum

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca jenjang SD/MI. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Pelindung : Muhadjir Effendy

Pengarah 1 : Dadang Sunendar

Pengarah 2 : M. Abdul Khak

Penanggung Jawab : Hurip Danu Ismadi

Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina

Wakil Ketua : Dewi Nastiti Lestariningsih

Anggota : 1. Muhamad Sanjaya
2. Febyasti Davela Ramadini
3. Kity Karenisa
4. Kaniah
5. Wenny Oktavia
6. Laveta Pamela Rianas
7. Ahmad Khoironi Arianto
8. Wena Wiraksih
9. Dzulqornain Ramadiansyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 DEW s	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Dewi, Beby Haryanti Ssst, Jangan Bilang Siapa-Siapa!/Beby Haryanti Dewi; Anita Astriawati Ningrum (Penyunting); Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019 iv; 22 hlm.; 29,7 cm. ISBN 978-602-437-898-1 1. DONGENG – INDONESIA 2. KESUSASTRAAN ANAK
-------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Sambutan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju selaras dengan budaya literasinya. Hal ini disadari betul oleh para pendiri bangsa (*the founding fathers*) ketika merumuskan visi berbangsa, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas identik dengan yang memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Dalam konteks inilah, sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21. Penguatan budaya literasi dapat dilakukan melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat.

Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*) pada tahun 2015 telah menetapkan enam literasi dasar yang mencakup literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Semua itu penting untuk diwujudkan dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan.

Pintu masuk pengembangan budaya literasi dilakukan, antara lain, melalui penyediaan bahan bacaan guna mendorong peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca tinggi yang didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau tersebut diharapkan terus mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam konteks ini, Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diprakarsai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan menjadi pengungkit budaya literasi bangsa. Kesuksesan GLN tentu memerlukan proaktifnya para pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, serta kementerian/lembaga lain.

Dalam rangka penguatan budaya literasi, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sebagai salah satu unit utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berikhtiar menyediakan bahan-bahan bacaan yang relevan yang dapat dimanfaatkan di sekolah-sekolah dan komunitas-komunitas pegiat literasi. Buku bahan bacaan literasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mewujudkan ekosistem yang kaya literasi di seluruh Indonesia.

Akhirnya, penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta para penulis buku bahan bacaan literasi ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi para penggerak literasi, pelaku perbukuan, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan dalam upaya membangun budaya literasi.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Muhadjir Effendy

Sekapur Sirih

Halo, Pembaca Cilik! Tahukah kamu sebuah tarian yang paling terkenal dari Aceh? Ya, tari saman. Di Gayo, daerah asal tarian ini, anak-anak sudah belajar menarikan saman sejak kecil. Saman merupakan bagian dari hidup mereka. Mereka biasa menarikannya kapan saja dan di mana saja, bahkan menjadi semacam permainan.

Tari saman dikenal karena keunikannya. Penarinya melakukan gerakan tepuk tangan dan tepuk dada secara serempak, teratur, dan sangat cepat. Umumnya tari saman ditarikan oleh banyak laki-laki, paling sedikit tujuh orang, dan jumlahnya harus ganjil.

Pakaian khusus tari saman terbuat dari kain kerawang Gayo yang memiliki motif khas. Pakaian tersebut terdiri atas baju, celana panjang, kain sarung, ikat kepala, dan aksesoris tangan.

Tari saman kini sudah mendunia. Tari saman sering ditampilkan dalam acara-acara kebudayaan Indonesia di mancanegara. Bahkan, orang-orang asing mulai tertarik belajar menarikan Saman. Luar biasa, bukan? Kamu juga bisa ikut mempelajarinya.

Selamat membaca dan salam literasi!

Banda Aceh, Mei 2019

Beby Haryanti Dewi



Hari ini Win akan menarik Saman dari Aceh.
Tadi malam Win sudah menyiapkan segala sesuatunya.




Tapi sayang, Ayah dan Ibu tidak bisa mendampingi. Mereka harus pergi ke ladang untuk memanen serai.





Win segera mandi dan berpakaian.
Win juga memakai kainnya. Tapi, di
mana ikat pinggangnya?

Ah, Win lupa menyiapkannya!



Win mencari ikat pinggangnya di mana-mana. Tetapi, ikat pinggangnya itu seperti lenyap. Sementara, waktu terus berjalan. Win harus segera pergi.

Di perjalanan, kain Win mulai terasa longgar.
Win berhenti sejenak untuk memperbaikinya.
Kemudian, Win melanjutkan perjalanan.



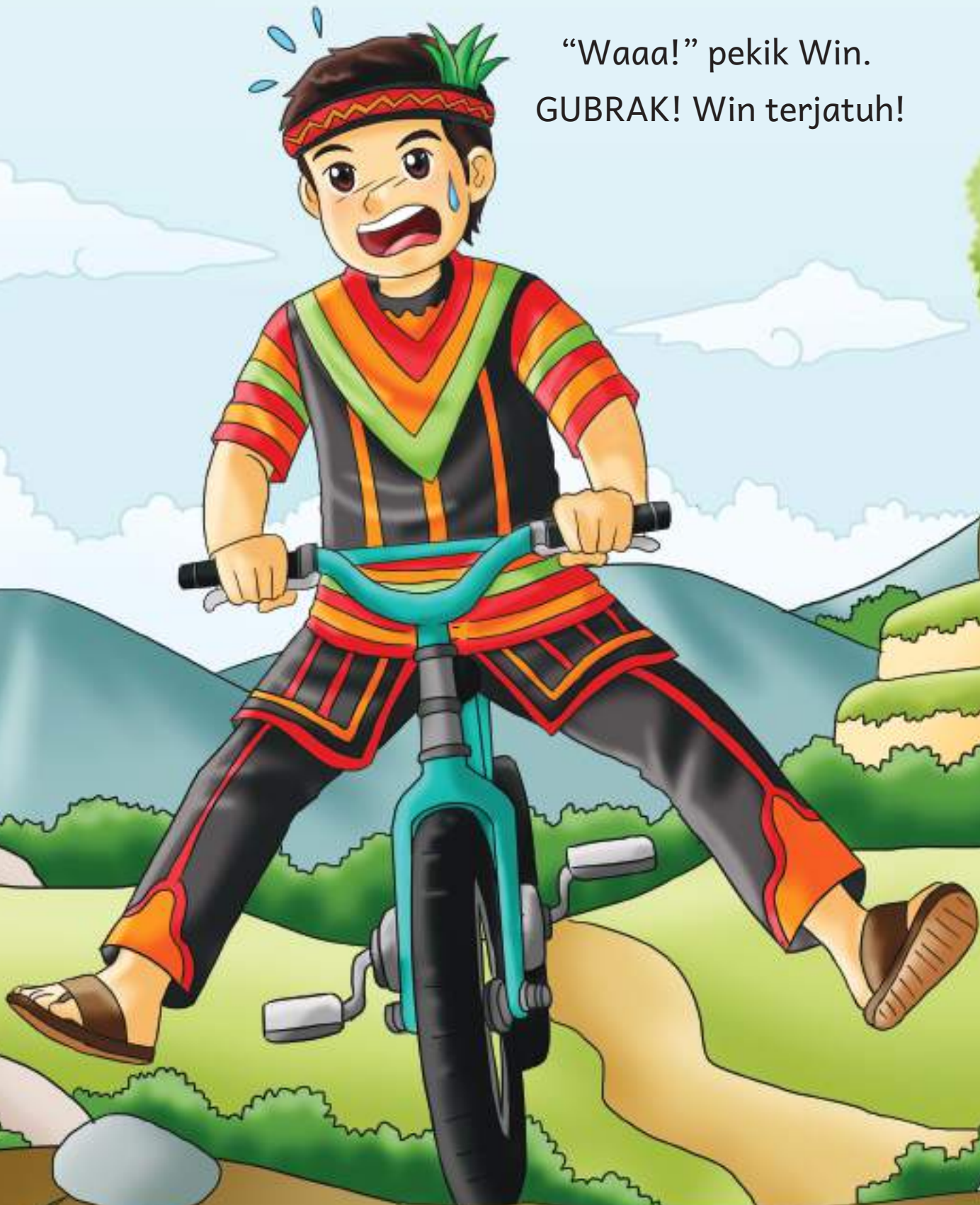
Belum pun jauh, Win merasa kainnya longgar kembali. Lagi-lagi, Win harus membetulkannya.

“Huh, aku bisa terlambat, nih!” keluh Win.



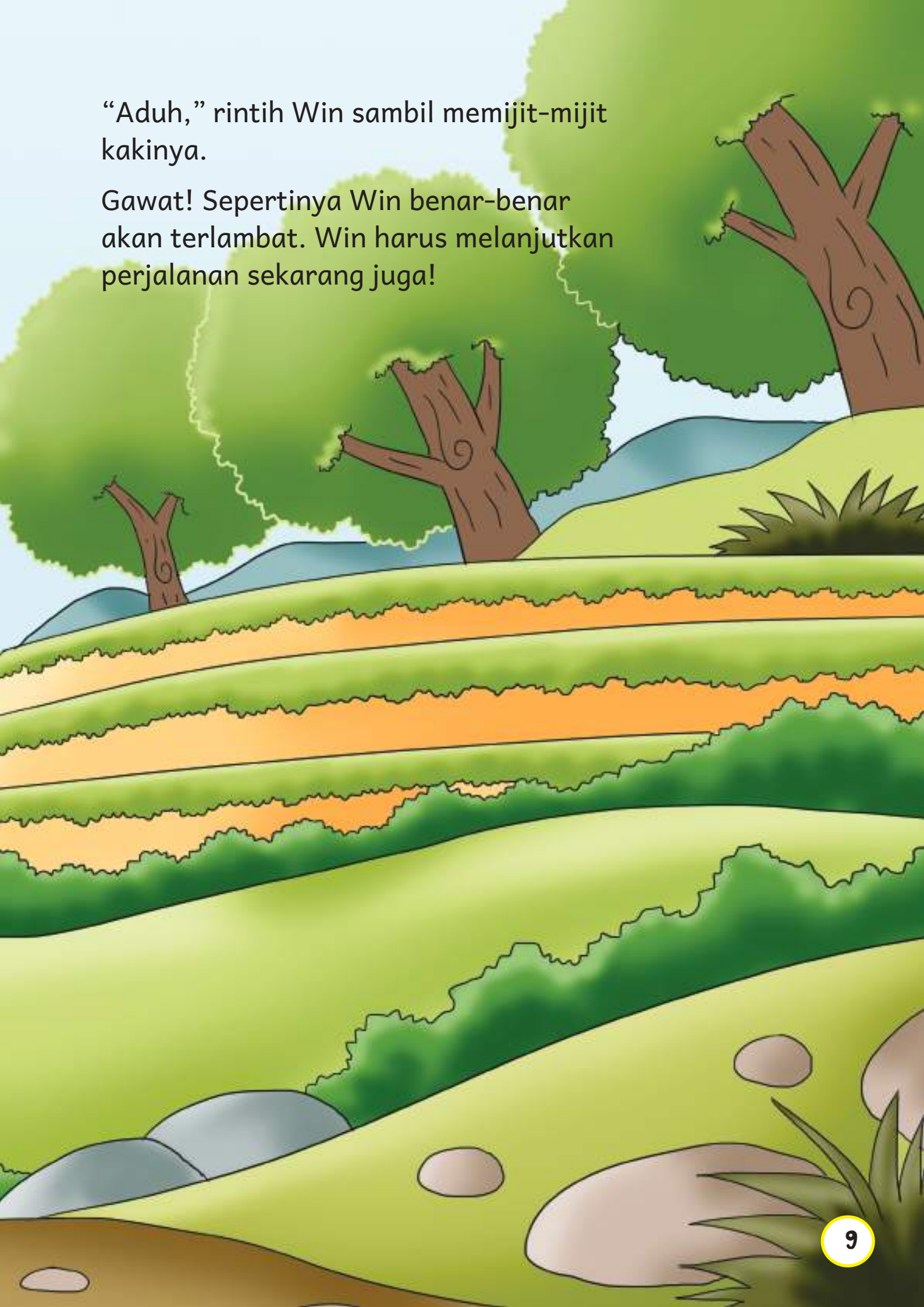
Win mengayuh sepedanya lagi. Tiba-tiba, kain Win melorot! Kain itu menahan gerak kakinya yang sedang mengayuh. Win jadi kehilangan keseimbangan.

“Waaa!” pekik Win.
GUBRAK! Win terjatuh!



“Aduh,” rintih Win sambil memijit-mijit kakinya.

Gawat! Sepertinya Win benar-benar akan terlambat. Win harus melanjutkan perjalanan sekarang juga!



Meskipun kakinya terasa sakit, Win segera bangkit. Win lalu mengalungkan kainnya ke leher. Win harus mengebut sepedanya sekarang! Wussssh!





“Huff, huff, huff,” napas Win terengah-engah. Dia tidak memedulikan rasa nyeri di kakinya. Tanpa Win, teman-temannya tidak bisa tampil. Penari Saman haruslah berjumlah ganjil.

Akhirnya, Win tiba di tempat acara. Teman-temannya sudah cemas menantinya sejak tadi. Mereka tersenyum lega melihat kedatangan Win.



Win bergegas memakai kainnya kembali. Kemudian, Win bergabung dengan teman-temannya. Mereka siap menarikan Saman.



Sekarang saatnya Win tampil. Penonton sudah menunggu-nunggu penampilan mereka. Win dan teman-temannya memasuki panggung. Tidak lupa, mereka memberi salam.

Prok



Kemudian, mereka mulai menari dengan lincah.
Tangan mereka bertepuk-tepuk cepat sekali.
Mereka juga menepuk-nepuk dada.

Prok


Prok



Tiba-tiba, kain Win mulai longgar lagi. Win mulai gelisah, tapi dia terus menari.

“Aduh, bagaimana ini?” pikir Win.





Win bertambah
tegang. Sekarang
kainnya benar-
benar terlepas dari
pinggang.
“Jangan, jangan
melorot!” harapnya.

Tidak lama kemudian, kain Win betul-betul melorot. Wajah Win langsung pucat pasi. Tidaak!



Akan tetapi Win tidak kehilangan akal. Gerakan Saman selanjutnya akan dilakukan dalam posisi duduk. Win pun langsung duduk mendahului teman-temannya. Jadinya tidak serentak, tapi itu lebih baik.

“Daripada ketahuan!” pikir Win.



Win dan grupnya berhasil menarik Saman.
Penonton bertepuk tangan meriah.

Prok, prok, prok!

Win pun menarik napas lega. Penonton tidak menyadari kain Win tadi sempat melorot.

Ssst, jangan bilang siapa-siapa, ya!



Catatan

- Tari Saman** : sebuah tarian suku Gayo yang biasa ditampilkan untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam adat
- ladang** : tanah yang diusahakan atau ditanami dengan tidak diairi
- panen** : pemungutan atau pemetikan hasil ladang atau sawah
- serai** : tanaman yang membentuk rumpun padat, batangnya kaku dan pendek, bentuk daunnya seperti pita yang meruncing ke ujung, menghasilkan minyak serai, bonggol batang yang masih muda digunakan sebagai penyedap berbagai masakan
- kain** : barang yang ditenun dari benang kapas



Biodata Penulis

Beby Haryanti Dewi sarjana kimia yang mencintai dunia buku anak, khususnya buku cerita bergambar. Aktif dalam komunitas Forum Lingkar Pena Aceh. Puluhan karyanya telah diterbitkan oleh berbagai penerbit nasional. Beberapa di antaranya disertakan dalam berbagai pameran buku internasional. Karya terbarunya *Kopi Ajaib Ayah* (2018), *Delon si Balon* (2018) dan *Seri Halo Balita Sali Saliha* (2019).



Biodata Ilustrator

Anjar Ginanjar sarjana pendidikan seni rupa. Ia aktif sebagai ilustrator lepas, pengajar Seni Rupa di beberapa TK dan SD di Bandung, dan juga terlibat dalam berbagai kegiatan literasi dan penulisan. Telah menerbitkan berbagai komik dan buku cerita bergambar seperti *Rasulullah Teladan Utama* (2016), *Dalam Dekapan Alquran* (2018), dan *Rania, Lantunan Cinta di Sepertiga Malam* (2019).



Biodata Penyunting

Anita Astriawati Ningrum lahir di Cirebon, 23 Mei 1984. Setelah lulus sebagai sarjana humaniora dari Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia pada tahun 2006, ia sempat berkecimpung di dunia pendidikan sebagai pengajar Bahasa Indonesia di beberapa bimbingan belajar dan dosen mata kuliah Bahasa Indonesia di Sekolah Tinggi Perikanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan. Sejak tahun 2009, ia bekerja di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sebagai pengkaji kebahasaan dan kesastraan serta terlibat dalam berbagai penelitian bidang kesastraan. Pada tahun 2018, ia meraih gelar magister humaniora dari peminatan kajian tradisi lisan Departemen Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia. Ia dapat dihubungi melalui posel anita.astriawatiningrum@gmail.com.

**Ssst,
Jangan Bilang
Siapa-Siapa!**

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



**Win akan tampil menari saman.
Namun, ikat pinggangnya entah
terselip di mana. Tanpa ikat
pinggang, kain yang dipakainya
menjadi longgar. Win khawatir
kainnya akan melorot saat
menari. Apa yang terjadi ketika
Win menari di atas panggung?**

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala Pusat Perbukuan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0315/G6.2/PB/2019 Tanggal 23 September 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Pengayaan Kepribadian Fiksi dan Pengayaan Kepribadian Nonfiksi sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra**

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

